

Pahlawanku, Idola yang Terlupakan

HARI Pahlawan Tahun 2013 ini mengambil tema besar 'Pahlawanku Idolaku'. Istilah pahlawan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu phala yang berarti buah atau hasil. Maka Pahlawan dimaknai sebagai orang yang berani berjuang dan rela berkorban demi kepentingan orang banyak, utamanya bagi masyarakat bangsa dan negara. Indonesia memiliki banyak pahlawan yang berjasa besar bagi kemerdekaan dan kemajuan negara ini. Akan tetapi sungguh ironis ketika jasa-jasa mereka dilupakan dan tidak lagi dihargai oleh generasi penerusnya.

Kaum muda sekarang lebih mengidolakan artis terkenal baik dari dalam maupun luar negeri. Mereka dapat menjadi heboh luar biasa saat melihat wajah-wajah ganteng dan cantik artis Korea di layar kaca. Kalangan remaja begitu hafal dengan baik seluk beluk kehidupan para selebritis yang mereka idolakan. Mereka sangat antusias menyaksikan setiap tayangan yang mengulas gaya hidup si artis idola sehari-hari. Akan tetapi ketika bicara soal pahlawan yang berkorban jiwa dan raga demi kemerdekaan yang bisa dinikmati oleh generasi saat ini sama sekali tidak menarik perhatian mereka.

Indonesia tercatat memiliki 156 pahlawan nasional. Angka itu tentu bukan jumlah yang sedikit. Sebenarnya masih banyak tokoh bangsa ini yang pantas untuk diangkat menjadi pahlawan nasional karena jasa-jasanya. Setiap tahun pemerintah mengangkat tokoh-tokoh bangsa yang berjasa besar namun telah tiada untuk dianugerahi gelar pahlawan nasional. Terakhir tahun 2012, pahlawan proklamator kita Soekarno dan Hatta memperoleh gelar pahlawan nasional. Saat itu muncul banyak kontroversi soal pemberian gelar ini. Selain mereka ternyata ada juga tokoh lain yang masih menimbulkan tarik ulur soal kepantasan menerima gelar pahlawan karena kepentingan banyak pihak.

Sebut saja pejuang kemerdekaan yang menganut garis perjuangan radikal yang hingga saat ini masih diliputi kontroversi yaitu Tan Malaka. Belum lagi para pendiri dan petinggi republik ini di awal kemerdekaan seperti Ketua BPUPKI Radjiman Wedyodiningrat, Perdana Menteri Amir Sjarifuddin, Sjafruddin Prawiranegara yang pernah menjadi Presiden Pemerintah Darurat RI saat Soekarno, Hatta dan pejabat republik diasingkan sewaktu Agresi Militer Belanda II dan masih banyak tokoh tersembunyi lain-

Hendra Kurniawan

nya. Nama-nama mereka itu belum tercantum dalam daftar pahlawan nasional meskipun pengorbanan mereka bagi bangsa ini tidaklah sedikit.

Tiga tahun terakhir ini juga muncul usulan dari beberapa pihak untuk menganugerahi gelar pahlawan bagi dua orang yang pernah memimpin negara ini. Mereka adalah Jenderal Besar H M Soeharto dan K H Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Keduanya adalah mantan presiden yang ketokohan dan jasanya bagi bangsa ini tidak dapat dihapuskan begitu saja. Meskipun demikian pemerintah tampaknya masih enggan menyematkan gelar pahlawan bagi dua pemimpin bangsa ini.



KR-JOKO SANTOSO

Sebagai seorang perwira TNI, Soeharto muda ikut berperan dalam Peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949 di Yogyakarta, memimpin perebutan kembali Irian Barat, hingga keberhasilannya memulihkan keadaan pasca Peristiwa 1965 yang mengantarnya ke kursi kepresidenan. Saat menjadi presiden beliau juga banyak melakukan pembangunan dan berhasil membawa Indonesia menjadi negara yang disegani oleh dunia. Mengang tidak dapat dipungkiri pula bahwa beliau mempunyai lembaran hitam yang membuatnya jatuh dari kekuasaannya tahun 1998.

Demikian pula dengan Gus dur yang namanya sangat melekat di kalangan NU juga

merupakan pribadi yang besar jasanya bagi bangsa. Sejak sebelum menjadi presiden, perjuangannya bagi kemanusiaan sudah begitu hebat. Komitmennya pada perjuangan HAM telah mengharumkan namanya sebagai pejuang multikultural bangsa. Meskipun beliau pernah diajukan sebagai pahlawan nasional, namun hingga kini usulan itu belum terwujud.

Bagaimanapun juga tanpa menafikan kekurangan dan kelemahan yang ada, mereka adalah para pahlawan bangsa ini yang terlupakan atau bisa jadi 'dilupakan'. Lepas dari berbagai kontroversi dan pertentangan kepentingan soal pengangkatan para tokoh tersebut sebagai pahlawan, sebenarnya yang jauh lebih penting ialah menampilkan dan memperkenalkan sisi positif perjuangan dan jasa mereka yang pantas diteladani. Gelar pahlawan nasional pada akhirnya tidak berarti banyak jika nilai-nilai kepahlawanan mereka yang dianugerahi gelar tidak dapat dimaknai dalam hidup sehari-hari generasi sekarang.

Permasalahan yang utama saat ini yaitu sejauh mana bangsa ini mampu menghargai dan memberi tempat untuk memaknai semangat kepahlawanan mereka. Tidak hanya tokoh yang sudah mendapat gelar pahlawan namun mereka yang berjasa besar bagi bangsa dan negara meskipun tidak bergelar pahlawan dapat juga menjadi teladan bagi generasi masa kini. Bung Karno pernah berkata: "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya." Bukan hal yang bijak apabila gelar kepahlawanan yang dianugerahkan oleh pemerintah hanya menjadi formalitas dan seremonial belaka. Mudah-mudahan semangat juang dan pengorbanan para pahlawan bangsa dapat menjadi teladan yang tidak mudah runtuh diterjang derasnya arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang memperkenalkan budaya instan. Sebab hanya dengan itu peringatan Hari Pahlawan akan menjadi bermakna. □ - k.

*) *Hendra Kurniawan MPd,*
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.

Maksimum 600 Kata

PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opinikr@gmail.com.